



## DARI KRISIS MENUJU BERDAYA: TELAAH PUSTAKA TENTANG STRATEGI DAN PERAN PASTORAL GEREJA DALAM PEMBERDAYAAN EKONOMI JEMAAT

Nobel Methusala, [nobeldilen@gmail.com](mailto:nobeldilen@gmail.com)  
Teolog/Institut Agama Kristen Negeri Manado

Triatno Matteuw, [trimatteuw200403@gmail.com](mailto:trimatteuw200403@gmail.com)  
Institut Agama Kristen Negeri Manado

Natasya Talete, [natasyainggrianitalete@gmail.com](mailto:natasyainggrianitalete@gmail.com)  
Institut Agama Kristen Negeri Manado

Akwila Mongkau, [akwilagmongkau@gmail.com](mailto:akwilagmongkau@gmail.com)  
Institut Agama Kristen Negeri Manado

### Correspondence:

### Article History:

Submitted: 1 Januari 2025

Reviewed: 20 Januari 2025

Accepted: 30 Maret 2025

### Keywords:

Pastoral Ministry, Pastoral  
Economic Crisis, Poverty

### Copyright:

### License:



### Abstract

Poverty has become a global human problem that has also taken root in Indonesia widely, so that this is not only about material deficiencies but has also taken away the potential of each individual to develop in society. The Central Statistics Agency (BPS) has defined poverty with various definitions, namely the inability of each individual to try to meet basic needs and live decently. The BPS publication in September 2024 showed the figure or percentage of the poverty line in Indonesia at 8.57%. This provides us with information that our society is still vulnerable in terms of economy, therefore poverty has an impact on society such as increasing unemployment rates, limited access to education and health, social inequality, and a decrease in the quality of life of the community as a whole. To address this problem, adaptive and transformative pastoral care is crucial and must continue to develop related to pastoral practices to the congregation so that its services remain relevant to the dynamics of the times and can also be used as a sign of hope for the congregation to be able to face challenges in this case poverty.

### Abstrak

Kemiskinan telah menjadi persoalan umat manusia secara global yang telah berakar juga di Indonesia secara meluas, sehingga hal ini bukan hanya berbicara tentang kekurangan materi tetapi juga telah merenggut potensi tiap individu untuk berkembang dalam bermasyarakat. Badan Pusat Statistik (BPS) telah mendefinisikan dengan berbagai definisi kemiskinan yaitu ketidakmampuan tiap individu untuk berupaya memenuhi standar kebutuhan dasar dan hidup dengan layak. Publikasi BPS pada September 2024 memperlihatkan angka atau presentase garis kemiskinan di Indonesia sebesar 8,57%. Hal ini memberikan informasi kepada kita bahwa masyarakat kita masih rentan dalam hal ekonomi, oleh karena itu kemiskinan memberikan dampak kepada masyarakat seperti, meningkatnya angka pengangguran, keterbatasan pada akses pendidikan dan kesehatan, kesenjangan sosial, serta penurunan kualitas hidup masyarakat secara keseluruhan. Untuk menyikapi masalah ini pelayanan pastoral yang adaptif dan transformatif menjadi hal yang krusial dan harus terus mengembangkan terkait praksis pastoral kepada jemaat agar pelayanannya tetap relevan terhadap dinamika zaman dan juga dapat dijadikan sebagai tanda pengharapan bagi umat agar mampu menghadapi tantangan dalam hal ini kemiskinan.

## A. Pendahuluan

Realitas kemiskinan tetap menjadi persoalan mendesak yang menggerogoti struktur sosial dan moral masyarakat, khususnya dalam konteks Indonesia yang sarat dengan ketimpangan ekonomi. Kemiskinan tidak sekadar menyangkut kekurangan materi, tetapi juga berkaitan erat dengan hilangnya akses terhadap pendidikan, kesehatan, dan peluang hidup yang layak. Dalam situasi demikian, gereja dipanggil untuk tidak hanya hadir sebagai institusi spiritual, tetapi juga sebagai agen transformatif yang peduli pada penderitaan umat. Gereja tidak dapat mengabaikan masalah kemiskinan yang tengah dihadapi masyarakat. Justru, panggilan gereja adalah untuk berperan aktif dalam melawan kemiskinan dan ketidakadilan. Orang miskin adalah mereka yang berada dalam kekurangan, tidak memiliki kemampuan untuk memberdayakan diri, serta mereka yang lemah. Kondisi tersebut muncul akibat ketidakadilan. Tugas dan tanggung jawab gereja seharusnya adalah untuk memperjuangkan keadilan dan menentang penindasan yang dialami oleh orang-orang miskin. Gereja harus hadir sebagai penolong bagi yang lemah, yang tidak berdaya, yang miskin, dan yang terpinggirkan. Di tengah realitas sosial yang demikian, gereja perlu terlibat dalam mencari solusi dan jalan keluar yang tepat. Pelayanan pastoral adalah pelayanan gereja yang membantu orang sembuh dan maju dalam kehidupan sosial mereka maka dalam masalah sosial seperti kemiskinan strategi pastoral sangat dibutuhkan. Strategi pastoral tidak boleh bersifat reaktif dan karitatif semata, tetapi harus dikembangkan secara sistematis dan berkelanjutan. Strategi semacam ini memerlukan pemahaman yang utuh mengenai dinamika kemiskinan dan kemampuan untuk merancang langkah-langkah pastoral yang bersifat adaptif, edukatif, partisipatif, dan memberdayakan. Melalui pendekatan seperti inilah gereja dapat menjalankan misinya secara relevan dalam menghadapi krisis kemiskinan yang terus berlangsung. Dalam kajian terkait dengan gereja dan umatnya, tulisan ini akan menjawab pertanyaan bagaimana peran pastoral gereja terhadap kemiskinan? Apa yang seharusnya dilakukan gereja terhadap kemiskinan? Pertanyaan tersebut bertujuan untuk memberikan alternatif model pendekatan dan keberpihakan gereja kepada orang miskin.

1. Bagaimana peran pelayanan pastoral gereja saat ini dalam merespons realitas kemiskinan?
2. Strategi pelayanan pastoral seperti apa yang seharusnya diterapkan gereja untuk mengatasi kemiskinan secara berkelanjutan?
3. Metode pendekatan dan penyelesaian seperti apa yang paling efektif dalam memberdayakan masyarakat miskin?
  1. Menganalisis peran pelayanan pastoral untuk merespons realitas kemiskinan

2. Menjelaskan strategi dari pelayanan pastoral untuk diterapkan gereja dalam mengatasi kemiskinan yang berkelanjutan
3. Menjelaskan metode penyelesaian yang paling efektif dalam memberdayakan masyarakat yang dalam kondisi krisis ekonomi

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur sebagai metode utamanya. Studi literatur, yang juga disebut studi kepustakaan, merupakan cara pengumpulan data dan informasi melalui peninjauan terhadap berbagai sumber tertulis yang kredibel. Studi literatur merupakan pendekatan deskriptif yang bertujuan mengumpulkan serta memanfaatkan informasi yang berkaitan dengan topik penelitian. Informasi tersebut dapat diperoleh dari beragam sumber terpercaya seperti buku ilmiah, ensiklopedia, laporan hasil penelitian baik yang bersifat terbaru maupun sebelumnya, artikel ilmiah, jurnal, serta karya ilmiah seperti skripsi, tesis, atau disertasi (Cahyaningrum, Cara Memahami Metodologi Penelitian, 2019), h. 25. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, studi literatur digunakan sebagai landasan utama yang memerlukan analisis secara cermat dan mendalam guna menjawab permasalahan yang dirumuskan.

## **C. Hasil dan Pembahasan**

### **A. Krisis Kemiskinan**

Ketika orang tidak mampu memenuhi kebutuhan paling mendasar dalam hidup dan memiliki sedikit keterbatasan dalam mengembangkan diri untuk tumbuh sebagai individu, mereka dikatakan hidup dalam kemiskinan, yang menyebabkan mereka sangat menderita. Menurut Suparlan, kemiskinan didefinisikan sebagai standar hidup yang rendah, yaitu tingkat kekurangan materi yang dihadapi sejumlah individu atau sekelompok individu dibandingkan dengan standar hidup yang diakui secara luas dalam masyarakat sedangkan Niemietz mendefinisikan kemiskinan sebagai ketidakmampuan untuk membayar perumahan, makanan, pakaian, dan perawatan medis. Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) mengartikan kemiskinan sebagai situasi serba kekurangan yang tidak dapat dihindari oleh seseorang dengan kekuatan yang dimilikinya sendiri. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) kemiskinan adalah kondisi di mana individu tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar makanan dan non-makanan, yang diukur berdasarkan pengeluaran per kapita per bulan. Individu dikategorikan miskin jika pengeluarannya berada di bawah garis kemiskinan yang ditetapkan (Statistik, Penghitungan Dan Analisis Kemiskinan Makro Indonesia , 2023), h. 10 Fenomena kemiskinan dan ketimpangan pendapatan merupakan isu umum di

Indonesia, seperti halnya di banyak negara berkembang lainnya. Persoalan ini tidak hanya terjadi di wilayah perkotaan, tetapi juga meluas hingga ke pedesaan.

Dari publikasi Badan Pusat Statistik (BPS) diketahui bahwa presentase kemiskinan Indonesia per september 2024 berada pada angka 8,57%. Indikator umum dari kemiskinan di Indonesia terlihat dari banyaknya penduduk yang tinggal di kawasan kumuh serta masih minimnya akses pendidikan. Masyarakat pedesaan kerap mengalami kondisi yang tertinggal jauh dibandingkan penduduk perkotaan, baik dari aspek ekonomi maupun pendidikan. Situasi ini menunjukkan masih kuatnya ketimpangan antarwilayah dan menjadi bukti bahwa sebagian besar masyarakat Indonesia masih berada di bawah garis kemiskinan. Kemiskinan adalah persoalan kemanusiaan berskala global yang hingga saat ini tetap menjadi perhatian utama di berbagai wilayah dunia. Masalah ini tidak hanya bersifat tersembunyi namun juga nyata, serta menjadi bentuk penyakit sosial dan ekonomi yang melanda bukan hanya negara-negara berkembang, tetapi juga negara maju. (dkk, Kemiskinan Dan Pemberdayaan: Perspektif, Trend Dan Kebijakan, 2024) h. 54 Kelompok masyarakat miskin umumnya mengalami kekurangan asupan gizi, memiliki akses terbatas terhadap layanan kesehatan, tingkat pendidikan yang rendah, serta tinggal di lingkungan yang tidak layak dan rentan terhadap berbagai risiko sosial maupun kesehatan.

#### 1) Indikator-indikator kemiskinan

Ketidakmampuan individu dalam mencukupi kebutuhan pokok seperti pakaian, makanan, dan tempat tinggal. Ketiadaan akses terhadap kebutuhan dasar lainnya seperti layanan kesehatan, pendidikan, kebersihan lingkungan, air bersih, serta sarana transportasi. Tidak adanya kepastian masa depan akibat minimnya investasi dalam bidang pendidikan dan pengembangan keluarga. Tingginya kerentanan terhadap berbagai guncangan, baik yang dialami secara pribadi maupun yang terjadi secara kolektif. Kualitas sumber daya manusia yang rendah disertai keterbatasan dalam pemanfaatan sumber daya alam. Minimnya penghargaan atau partisipasi dalam aktivitas sosial di lingkungan masyarakat. Sulitnya mengakses peluang kerja dan mata pencaharian yang dapat berlangsung secara terus-menerus. Tidak mampu menjalankan usaha mandiri karena adanya gangguan fisik atau mental. Keterbatasan dalam kemampuan dan ketergantungan sosial, seperti yang dialami oleh anak-anak terlantar, perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga, janda miskin, serta kelompok masyarakat terpinggirkan dan terpencil.

#### 2) Penyebab kemiskinan

Pola pikir yang masih bersifat tradisional dan kaku, disertai sikap tidak peduli serta penolakan terhadap hal-hal baru. Lemahnya semangat kerja dan mentalitas yang kurang mendukung kemajuan. Kondisi lingkungan alam yang kurang menunjang aktivitas ekonomi dan sosial.

Ketiadaan komoditas unggulan atau produk khas yang dapat diandalkan. Terjadinya bencana alam yang menghambat pembangunan. Lokasi yang terpisah secara geografis dari pusat aktivitas ekonomi atau pemerintahan. Kurangnya efektivitas dan kinerja aparatur negara. Praktik korupsi yang masih mengakar dalam budaya nasional. Tingkat produktivitas yang rendah dan lambatnya pertumbuhan investasi. Sistem pengelolaan ekonomi yang belum sepenuhnya modern dan masih konvensional. Manajemen pemerintahan yang tidak berjalan dengan baik atau tidak efektif. Keterbatasan kapasitas dalam mengelola sumber daya alam secara optimal (Abdussamad, Pusaran Kemiskinan Dalam Perspektif Pelayanan Publik , 2024) h. 22-24.

### 3) Dampak kemiskinan

Dampak dari kemiskinan terhadap masyarakat umumnya begitu kompleks termasuk meningkatnya angka pengangguran, terbatasnya akses pendidikan, masalah kesehatan, meningkatnya angka kejahatan, kesenjangan sosial dan penurunan kualitas hidup.

#### **B. Perspektif Gereja Terhadap Kemiskinan**

Secara etimologis, istilah "Gereja" berasal dari bahasa Yunani *Ekklesia*, yang secara harfiah berarti "mereka yang dipanggil keluar" (Labobar, Dogmatika Kristen , 2020) h. 95. Dalam pengertian teologis, gereja kerap dipahami sebagai komunitas dari orang-orang percaya yang membentuk suatu kehidupan bersama. Bentuk kehidupan bersama ini mencerminkan suatu realitas sosial yang dalam praktiknya dapat diidentifikasi sebagai sebuah organisasi atau himpunan. Istilah yang umum digunakan untuk menggambarkan bentuk kebersamaan tersebut adalah "persekutuan", atau lebih tepatnya "persekutuan orang-orang yang percaya". Kehadiran gereja di tengah masyarakat seharusnya memberikan kontribusi yang bersifat positif. Sebagai bagian dari organisasi sosial kemasyarakatan, gereja memiliki tanggung jawab untuk turut serta dalam mengatasi berbagai persoalan yang dihadapi oleh lingkungan sekitarnya, termasuk dalam aspek ekonomi. Gereja perlu memahami bahwa permasalahan ekonomi merupakan isu yang sangat krusial, yang tidak hanya berdampak pada suatu negara, tetapi juga menjadi perhatian global. Oleh karena itu, gereja juga harus memandang permasalahan ini sebagai bagian dari tanggung jawabnya, mengingat dampaknya dapat memunculkan keresahan di kalangan jemaat serta masyarakat luas.

Masalah kemiskinan adalah sesuatu yang tidak dapat dihindari oleh gereja. Sebenarnya, misi gereja adalah untuk secara aktif memerangi ketidakadilan dan kemiskinan. Orang yang miskin

adalah orang yang lemah, tidak memiliki cukup kemampuan untuk memberdayakann dirinya. Kemiskinan terjadi dilatarbelakangi oleh banyak hal, krisis kemiskinan tidak hanya berdampak pada ekonomi jemaat tetapi juga pada aspek psikologis. Supulatu dan Patty dalam tulisannya menjelaskan bahwa pendekatan gerejawi yang kolaboratif dapat memperkuat ketahanan ekonomi umat (Josepina, 2022) h. 204-216 pandangan ini juga senada dengan penelitian Silitonga yang mengemukakan bahwa gereja harus terlibat langsung dalam upaya mengembangkan ekonomi jemaat melalui pengelolaan sumber daya yang kontekstual dan partisipatif (Silitonga, 2023) h. 4. Menentang ketidakadilan dan membela hak-hak kaum miskin seharusnya menjadi misi dan panggilan gereja. Tujuan gereja adalah untuk mendukung mereka yang miskin, yang kehilangan haknya, yang tidak berdaya, dan yang rentan. Keberadaan gereja tidak ada artinya jika tidak mendukung mereka yang membutuhkan. Untuk mencapai keadilan, rasa hormat, dan kehormatan sebagai manusia, kemiskinan harus diberantas. Mengingat situasi Indonesia saat ini, sebagian besar kehidupan masyarakat didominasi oleh masalah sosial. Bangsa ini dilanda kemiskinan, kesengsaraan, ketidakadilan, penganiayaan, pemaksaan kehendak, pelecehan, manipulasi hukum, dan sejumlah kejahatan lainnya maka gereja harus terlibat dalam menyelesaikan berbagai masalah ini hingga ditemukan jawaban dan jalan keluar terbaik di tengah realitas sosial semacam ini.

Gereja dituntut untuk aktif dalam pemberdayaan ekonomi jemaat sehingga gereja tidak hanya menjadi wadah spiritualitas tetapi juga fasilitator pembangunan ekonomi jemaat. Beberapa gereja lokal memanfaatkan koperasi jemaat, pasar pangan sebagai sarana pemberdayaan, peneliti Anin menujukan bahwa gereja yang mendampingi jemaat pelaku UMKM mampu meningkatkan ketahanan ekonomi dan daya saing usaha kecil ditengah tantangan zaman (Chalvin, 2023) h. 13. Sementara itu Siregar dkk, menegaskan pentingnya inovasi gereja dalam menyikapi situasi krisis dengan menjadikan ekonomi jemaat sebagai prioritas pelayanan (Siregar, 2023) h. 16 Gereja memainkan peran strategis dalam membangun kesadaran jemaat melalui pendekatan pastoral transformatif, disisi lain peneliti Nainggolan juga menjelaskan bahwa pastoral tidak hanya bersifat penghiburan tetapi juga mendorong keterlibatan jemaat dalam solidaritas dan gerakan saling membantu (Nainggolan, 2024) h. 122 Oleh karena itu pekerjaan gereja harus sejalan dengan ajaran Yesus, yang menyerukan kebebasan penuh bagi manusia. Gereja perlu mengajar dan menginspirasi para anggotanya untuk peduli dan mendukung kaum yang kurang mampu. Upaya ini dapat dilakukan dengan memberi jemaat pelayanan yang holistik.

### **C. Pastoral**

Pastoral berasal dari kata "Pastor" dan bahasa Yunani *Poimen* yang berarti gembala. Sebagai kata sifat dari gembala berlandaskan fungsinya ialah suatu tindakan pengembalaan, jika

berdasarkan pada profesi ialah pendeta atau gembala, hal ini dilakukan karena rasa tanggung jawab dan kewajiban dan ini merupakan ciri khas dari seorang pendeta, gembala, konselor dan posisi serupa (Yuansari Octaviana Kansil, 2021) h. 54. Dalam pekerjaan pastoral, seseorang berperan sebagai gembala, memberikan perhatian, perlindungan, dan bantuan kepada mereka yang membutuhkan oleh karena itu, pastoral merupakan suatu kegiatan pelayanan yang dilakukan oleh gereja dalam pelaksanaannya terencana untuk menolong anggota jemaat baik secara pribadi pun secara berkelompok yang sedang bergumul dengan permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh anggota jemaat atau konseli (Brek, 2022). Menurut E.P. Gintings, pelayanan pastoral yang disebut sebagai "konseling" yang mulai populer di gereja-gereja Indonesia berasal dari Amerika Serikat. Pelayanan pastoral, seperti memberikan dukungan atau dorongan merupakan komponen utama dari pelayanan ini. A.T. Boison adalah tokoh konseling yang terkenal menjelaskan bahwa pendeta, gembala, dan pelayan Kristen lainnya harus belajar membaca penderitaan dan kesulitan individu sebagai dokumen manusia yang hidup untuk dapat memberikan pelayanan pastoral (Hutabarat, 2021) h. 445. Demikian juga dengan salah satu teolog terkenal dalam bidang ini S. Hiltner karyanya terarah pada praktek pastoral dan menurutnya tugas teologi itu adalah menafsirkan hidup yang aktual dari manusia dan memberikan pembimbingan (pastoral) kepadanya. Dalam hal ini Pelayanan pastoral juga merujuk pada kegiatan kemitraan, seperti bekerja bersama, mendampingi, dan berbagi/berbagi dengan tujuan pertumbuhan dan penguatan bersama yang dilakukan oleh gereja, kegiatan ini dilakukan untuk memberikan dukungan kepada warga gereja dan masyarakat secara individu maupun kelompok, baik yang sedang mengalami permasalahan mendesak maupun yang sedang tidak mengalami permasalahan dalam kehidupannya.

Pelayanan pastoral merupakan salah satu bidang pelayanan yang sangat dibutuhkan gereja sebab banyak jemaat gereja saat ini menghadapi masalah pribadi termasuk masalah sosial, spiritual, dan keuangan yang kemudian tidak dapat mereka selesaikan sendiri (Gunawan, 2021) h. 191 Pelayanan pastoral adalah pelayanan gereja yang membantu orang sembuh dan maju dalam kehidupan sosial mereka, Sebagaimana dijelaskan Mesach Krisetya, pelayanan pastoral mencakup berbagai layanan, mulai dari dukungan umum hingga penyembuhan, dan dapat diberikan kepada individu maupun organisasi (Sirait, 2020) h. 85. Demikian halnya dengan permasalahan yang marak terjadi dalam kehidupan jemaat yakni kemiskinan maka tujuan dari pelayanan pastoral berperan penting dalam khusus seperti ini. Dalam konsep "ekonomi pastoral", pelayanan pastoral konseling dituntut untuk mengintegrasikan prinsip ekonomi berkelanjutan dengan pendekatan konseling yang berorientasi pada kebutuhan rohani dan emosional. Hal ini bertujuan untuk mendorong peningkatan kesejahteraan baik individu maupun kelompok secara menyeluruh. Faktor

ekonomi turut berperan dalam mempengaruhi kesehatan mental, emosional, dan spiritual seseorang, sehingga penyelesaian masalah keuangan menjadi aspek penting selain penanganan psikologis dan spiritual (Sinaga, 2022) h. 242. Penerapan prinsip-prinsip ekonomi dalam praktik pelayanan pastoral memungkinkan penanganan hambatan finansial secara menyeluruh, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kestabilan ekonomi jemaat.

### **Analisis Situasi: Dampak Krisis Ekonomi Terhadap Kehidupan Jemaat**

Krisis ekonomi adalah penyakit di mana kegiatan ekonomi di suatu negara atau wilayah menghasilkan penurunan yang signifikan dalam kegiatan ekonomi. Krisis ekonomi dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti krisis keuangan kegagalan sistem ekonomi, atau krisis politik (Muhammad Yasin Javier Syarif Ananta Syahbana, 2024) h. 243 Kemiskinan ekonomi di Indonesia masih terlihat jelas, terutama di daerah-daerah dengan sejumlah besar penduduk beragama Kristen. Berdasarkan informasi dari Badan Pusat Statistik pada tahun 2020, provinsi Papua, Maluku, dan Nusa Tenggara Timur menunjukkan persentase kemiskinan yang cukup tinggi di kalangan penduduknya. Namun, di daerah-daerah ini, gereja telah beroperasi dan melayani masyarakat untuk waktu yang lama. Kehadiran gereja dalam setiap komunitas diharapkan dapat menawarkan solusi terhadap masalah kemiskinan yang dihadapi oleh jemaat gereja secara spesifik dan masyarakat secara lebih luas. Gereja yang beroperasi di daerah yang kurang beruntung menghadapi berbagai tantangan dalam upaya untuk membantu meningkatkan pendapatan jemaat. Keterbatasan sumber daya yang dimiliki gereja, bersama dengan dukungan finansial jemaat yang terbatas, menghambat gereja dalam memberikan pelayanan yang optimal untuk membantu peningkatan pendapatan bagi jemaat yang masih terjebak dalam kemiskinan (Ferry Simajuntak Jamsen Ginting, 2021) h. 26-27 keadaan ekonomi global dan nasional memiliki dampak signifikan pada pendapatan masyarakat perkapita, termasuk gereja-gereja. Beberapa orang mengalami pengurangan pembayaran, penghentian pekerjaan, kerugian yang kemudian berdampak langsung pada aspek kehidupan secara menyeluruh. Banyak anggota jemaat yang berada dalam kelompok ekonomi lemah mengalami tekanan ekonomi yang signifikan. Pendapatan mereka sering kali berada jauh di bawah batas upah minimum yang telah ditetapkan oleh pemerintah daerah. Kondisi ini menciptakan berbagai hambatan struktural dalam kehidupan mereka, seperti terbatasnya akses terhadap pendidikan berkualitas, layanan kesehatan yang memadai, dan peluang kerja yang layak. Situasi ini tidak hanya membuat mereka sulit memenuhi kebutuhan dasar sehari-hari, tetapi juga menghambat kemampuan mereka untuk berinvestasi dalam peningkatan kualitas hidup jangka panjang. Dalam keadaan seperti ini, mobilitas sosial menjadi sangat terbatas, dan upaya untuk keluar dari kemiskinan membutuhkan dukungan yang lebih besar, baik dari gereja, masyarakat, maupun kebijakan sosial yang berpihak pada kelompok. Dalam menghadapi tantangan ekonomi



dan krisis global yang mempengaruhi seluruh dunia, termasuk Indonesia, gereja harus mengambil tindakan strategis untuk membantu jemaat. Menggali potensi ekonomi di sekitar gereja dan lingkungan tempat tinggal jemaat adalah salah satu strategi yang dapat diimplementasikan. Keterbatasan pada sumber daya gereja, baik dalam hal manusia maupun keuangan, bisa diatasi dengan menjalin kerjasama dengan pihak eksternal untuk pengembangan sumber daya manusia dan finansial (Ginting, 2021) h. 28-35.

### **Strategi Pastoral yang Adaptif**

Pelayanan pastoral kepada jemaat merupakan tugas pelayanan gereja maka dari itu gereja harus memahami setiap kondisi dan situasi jemaat yang ada, sehingga pelayan dan jemaat dapat membangun hubungan yang efektif dan menjadikan pelayanan gereja yang relevan. Dampak dari sikap pelayan gereja terhadap jemaat dapat dilihat dari pertumbuhan jemaat secara rohani dan spiritual tetapi juga secara jasmani jemaat dan hidup sesuai dengan kebenaran firman Tuhan (Noyce, 2007) h. 64 .Dalam keadaan dan situasi kondisi ekonomi yang krisis seperti sekarang menjadi tantangan kepada pelayan gereja dalam hal ini pelayan pastoral terhadap jemaat, bahkan dengan masalah seperti ini dapat menimbulkan masalah yang baru seperti kesenjangan sosial dan berbagai masalah sosial lainnya yang mana setiap orang tidak dapat mengetahui permasalahan orang lain, ketika kita sebagai sesama tidak mampu memberikan perhatian untuk melihat dan mendengar bahkan memberi pertolongan maka di situlah pelayanan pastoral menjadi jawaban untuk menangani masalah jemaat, pelayan pastoral dituntut harus memahami dan dapat memberikan solusi kepada jemaat dengan berbagai perkembangan strategi yang baru dalam memberikan pastoral.

### **Pastoral yang Transformatif: Fokus pada Ketahanan Ekonomi**

Ketahanan ekonomi jemaat merupakan suatu pendekatan yang menekankan pada kemampuan komunitas gerejawi untuk bertahan, bangkit, dan berkembang dalam menghadapi kemiskinan. Fokus ini sangat penting mengingat jemaat sering kali terdiri dari kelompok masyarakat yang rentan terhadap dampak krisis ekonomi, seperti kehilangan pekerjaan dan keterbatasan akses terhadap modal usaha. Salah satu cara gereja mendukung ketahanan ekonomi jemaat adalah dengan membangun budaya solidaritas dan kemandirian melalui program pemberdayaan ekonomi. Misalnya, gereja dapat membentuk koperasi simpan pinjam, pelatihan keterampilan kerja, atau pendampingan usaha mikro berbasis jemaat. Melalui pendekatan ini, anggota jemaat tidak hanya dibantu secara finansial, tetapi juga secara spiritual dan sosial untuk menjadi mandiri dan bertumbuh dalam iman (Simajuntak, 2021) h. 74. Selain itu, ketahanan ekonomi jemaat juga dapat dibangun melalui pendidikan ekonomi berbasis nilai-nilai Kristiani. Hal

ini mencakup pengelolaan keuangan keluarga secara bijak, menabung, dan pengembangan etos kerja yang rajin, jujur, serta tanggung jawab. Gereja berperan penting dalam mengajarkan prinsip-prinsip ini melalui khotbah, seminar, maupun kelompok pemuridan. Tidak kalah penting, gereja juga dapat berperan sebagai fasilitator kolaborasi antara jemaat, lembaga keuangan, dan pelaku usaha. Kerja sama ini dapat membuka akses permodalan serta peluang kerja dan usaha bagi jemaat yang selama ini sulit dijangkau oleh sistem ekonomi formal. Dengan demikian, ketahanan ekonomi jemaat bukan hanya soal bertahan, tetapi juga soal berkembang secara berkelanjutan dan inklusif (Nabaiho, 2020) h. 123.

1) Mendorong praktik hidup sederhana dan hemat

Dalam situasi krisis, seperti tekanan ekonomi, pandemi, atau bencana alam, gereja ditantang untuk hadir bukan hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai penggerak kehidupan yang relevan dengan kebutuhan umat. Salah satu aspek penting yang perlu menjadi perhatian pastoral gereja adalah dorongan untuk hidup sederhana dan hemat. Hidup sederhana bukan berarti hidup dalam kekurangan, tetapi menghindari gaya hidup konsumtif yang berlebihan dan tidak sesuai dengan kemampuan. Sedangkan untuk hidup hemat adalah praktik mengelola sumber daya secara bijak dan bertanggung jawab. Ketika umat menerapkan hidup sederhana dan hemat, mereka tidak hanya memperkuat ketahanan ekonomi keluarga, tetapi juga menunjukkan solidaritas kepada sesama yang berkekurangan. Gereja dapat mengajarkan nilai-nilai ini melalui khotbah, pengajaran, kelompok kecil, hingga aksi nyata seperti pelatihan pengelolaan keuangan keluarga, berbagi sembako, atau mendorong pola konsumsi lokal yang berkelanjutan. Dengan pastoral yang relevan dan menyentuh realitas kehidupan umat, gereja menjadi terang dan garam di tengah dunia, menguatkan jemaat untuk tidak hanya bertahan dalam krisis, tetapi juga bertumbuh dalam iman dan kebijaksanaan

2) Membangun dana darurat komunitas

Dalam menghadapi krisis, gereja dipanggil untuk menjalankan peran pastoral yang tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga sosial dan ekonomi. Salah satu pendekatan konkret yang relevan saat ini adalah membangun dana darurat komunitas jemaat. Pendekatan ini merupakan bentuk kasih dan solidaritas yang bersumber dari nilai Injili, namun dikembangkan melalui strategi kolektif yang menekankan tanggung jawab bersama dalam menghadapi kesulitan ekonomi. Selama ini, teologi yang berkaitan dengan pemberdayaan, kewirausahaan, dan diakonia sering kali bertolak dari perhatian terhadap orang-orang miskin. Pemberdayaan dan kewirausahaan mendorong jemaat

untuk giat bekerja dan mandiri secara ekonomi. Sementara itu, diakonia hadir sebagai bentuk kepedulian kasih terhadap mereka yang berkekurangan dan membutuhkan.

Namun, kedua pendekatan ini memiliki potensi kelemahan jika tidak dijalankan dengan kehati-hatian pastoral. Pemberdayaan dan kewirausahaan yang tidak dikendalikan dapat terseret ke dalam arus kapitalisme yang menumbuhkan keserakahan, eksploitasi, dan ketidakadilan. Sementara di sisi lain, pemberian diakonia yang terus-menerus tanpa membangun kapasitas dapat menumbuhkan ketergantungan di kalangan penerima. Karena itu, gereja perlu membangun sebuah sistem yang adil, partisipatif, dan berkelanjutan, salah satunya melalui pembentukan dana darurat komunitas jemaat. Dana ini dikumpulkan secara kolektif dari jemaat yang mampu, dikelola secara transparan, dan disalurkan kepada anggota jemaat yang benar-benar membutuhkan dalam situasi darurat seperti kehilangan pekerjaan, biaya kesehatan mendesak, atau bencana alam. Dana darurat ini tidak bersifat bantuan pasif, melainkan ditopang dengan mekanisme pendampingan pastoral dan edukasi keuangan. Misalnya, penerima bantuan juga dilibatkan dalam pelatihan pengelolaan keuangan dan diajak untuk, di kemudian hari, turut menyumbang kembali ke dalam dana sebagai bentuk tanggung jawab bersama. Ini membentuk siklus saling tolong-menolong yang tidak hanya memberi, tetapi juga mendidik dan membangun daya tahan ekonomi jemaat secara kolektif (Hananti, 2021) h. 3.

### 3) Memfasilitasi akses ke sumber daya dan bantuan yang tersedia

Di tengah krisis yang melanda jemaat banyak anggota jemaat menghadapi keterbatasan akses terhadap bantuan yang sesungguhnya tersedia di lingkungan mereka. Bantuan tersebut bisa berasal dari pemerintah, organisasi sosial, lembaga swasta, atau komunitas lokal. Namun sayangnya, tidak semua orang memiliki kemampuan atau informasi untuk menjangkau bantuan tersebut. Dalam kondisi ini, peran pastoral menjadi sangat begitu penting, khususnya dalam fungsi pendampingan, advokasi, dan fasilitasi. Gereja harus memiliki keunggulan dalam mengenal kebutuhan jemaat dan menjangkau mereka secara langsung. Maka dari itu, tugas gereja bukan hanya memberikan bantuan materi secara langsung, melainkan juga harus memfasilitasi jemaat agar dapat mengakses bantuan yang telah tersedia, dengan cara yang bermartabat dan sesuai kebutuhan (Tobing, 2020) h. 91 Fasilitasi semacam ini mencerminkan pelayanan pastoral yang aktif, solider, dan transformatif yang tidak

hanya merespons penderitaan, tetapi juga membekali dan memberdayakan jemaat untuk bertahan dan bangkit dari krisis.

### **Peran Jaringan Eksternal**

Peran Jaringan Eksternal terkait dengan pelayanan pastoral menuntut agar pelayanan pastoral tidak hanya berfokus pada komunitas gereja saja. Kolaborasi gereja bersama dengan komunitas sosial seperti ini dapat memberikan dampak dan perubahan yang baru serta positif dalam ruang lingkup masyarakat dan gereja. Hal ini juga dapat menjadikan gereja dalam ranah pastoral memiliki yang lebih luas dan dapat menjadi peran sosial yang penting dan tidak hanya berfokus pada pertumbuhan spiritual saja. Gereja akan semakin luas untuk menjangkau masyarakat rentan dengan lebih efektif, contohnya kaum miskin, anak-anak yang terlantar dan lain-lain sebagainya. Komunitas atau organisasi sosial juga dapat memberikan kases kepada jemaat yang sedang ada dalam krisis ekonomi seperti memberikan jaringan pekerjaan yang luas, dapat mengajarkan keterampilan atau keahlian khusus dan dapat memberikan jemaat pengetahuan kontekstual bersama dengan berbagai kegiatannya (Purba, 2025) h.240 . Gereja juga dengan pelayanan pastoralnya dapat bekerja sama dengan pemerintah untuk menjawab persoalan yang dialami oleh jemaat agar pelayanan pastoral dapat membentuk mental jemaat untuk menghadapi tantangan dalam kehidupan bermasyarakat.

### **D. Kesimpulan**

Krisis kemiskinan merupakan realitas kompleks yang tidak hanya berdampak pada kondisi ekonomi, tetapi juga menyentuh aspek sosial dan spiritual dalam kehidupan manusia. Dalam konteks ini, gereja dituntut untuk tidak tinggal diam. Sebagai lembaga keagamaan yang memiliki misi pastoral, gereja memiliki tanggung jawab moral dan spiritual untuk hadir di tengah penderitaan umat, khususnya mereka yang mengalami krisis ekonomi. Pelayanan pastoral yang dikembangkan gereja dalam menghadapi kemiskinan harus berangkat dari pemahaman yang utuh mengenai hakikat kemiskinan itu sendiri. Kemiskinan bukan semata-mata persoalan kekurangan materi, tetapi juga menyangkut ketidakadilan struktural, ketimpangan akses terhadap sumber daya, serta kehilangan harapan dan martabat manusia. Oleh karena itu, strategi pastoral yang dibutuhkan bersifat transformatif dan berkelanjutan. Gereja dipanggil untuk menjalankan fungsi sebagai penghibur bagi mereka yang menderita, dan sebagai agen perubahan sosial yang memperjuangkan harkat hidup jemaatnya. Selain itu gereja juga perlu membangun sinergi dengan berbagai pihak, termasuk organisasi masyarakat, pemerintah, guna menciptakan dampak yang lebih luas. Kolaborasi ini akan memperkuat daya jangkau pelayanan gereja dan memperbesar kemungkinan terjadinya perubahan struktural yang berpihak kepada mereka yang

lemah. Dengan demikian, strategi pastoral gereja dalam menghadapi krisis kemiskinan bukan hanya merupakan tanggung jawab sosial, gereja harus terus-menerus merefleksikan praksis pastoralnya agar relevan dan responsif terhadap dinamika zaman, serta mampu menjadi tanda harapan bagi umatnya.

## Referensi

- Agung Gunawan, "PENDAMPINGAN PASTORAL BAGI ORANG-ORANG SULIT DALAM GEREJA," *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 1 (January 30, 2021), <https://doi.org/10.47596/solagratia.v1i2.131>.
- Badan Pusat Statistik, *Penghitungan Dan Analisis Kemiskinan Makro Indonesia* (Jakarta: BPS, 2023).
- Benny Christian Hutabarat and Rencan Carisma Marbun, "Pendampingan Pastoral Konseling Terhadap Orang Tua Yang Mengalami Kemiskinan," *Jurnal Teologi Injili Dan Pendidikan Agama* 3, no. 1 (December 18, 2024), <https://doi.org/10.55606/jutipa.v3i1.445>.
- D. Simanjuntak, *Pemberdayaan Ekonomi Jemaat Berbasis Gereja Lokal* (Yogyakarta: ANDI, 2021)
- Doni Sahat Tua Manalu dkk, *Kemiskinan Dan Pemberdayaan: Perspektif, Trend Dan Kebijakan* (Yogyakarta: Deepublish, 2024).
- Ferry Simanjuntak Jamsen Ginting, Yanto P. Hermanto, "PERANAN KEMITRAAN GEREJA DENGAN LEMBAGA KRISTEN DALAM MENINGKATKAN PENDAPATAN JEMAAT," *Jurnal PkM Setiadharna* 2 (2021)
- Gaylord Noyce, *Tanggung Jawab Etis Pelayanan Jemaat* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007).
- Indra P & Ika Cahyaningrum, *Cara Muda Memahami Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Deepublish, 2019)
- J.T. Naibaho, *Etika Kristen Dan Tantangan Ekonomi Modern* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020)
- John Tampil Purba, *Strategi Manajemen Gereja Di Era Kontemporer* (Bogor: PT Alvarendra Global Publisher, 2025).

- Josepina Supulatul and Martha Patty, "Pengembangan Ekonomi Mengatasi Kemiskinan Umat: Analisis Pemberdayaan Jemaat GPM Riring Rumahsoal," *ARUMBAE: Jurnal Ilmiah Teologi Dan Studi Agama* 4, no. 2 (December 28, 2022), <https://doi.org/10.37429/arumbae.v4i2.894>.
- Kresbinol Labobar, *Dogmatika Kristen* (Yogyakarta: ANDI, 2020).
- Kristya Chalvin, "Kajian Sosio-Teologis Terhadap Upaya Gereja Dalam Pemberdayaan Ekonomi Jemaat Berstatus UMKM Di GMIT Nazareth Oesapa Timur," *Repositori Institusi*, 2023.
- Manuara Sinaga, "Mengungkap Konsep Wirausaha Agrobisnis Dan Konteks Pelayanan Pastoral," *JURNAL LUXNOS* 8, no. 2 (December 27, 2022), <https://doi.org/10.47304/jl.v8i2.263>.
- Marnaek Nainggolan, "Strategi Pendampingan Pastoral Bagi Jemaat Di Era Pandemi Covid-19.," *Pastoral Konseling* 2 (2024).
- Muhammad Yasin Javier Syarif Ananta Syahbana, Yuyun Setyawati, "Menganalisis Dampak Krisis Ekonomi Terhadap Tingkat Ekonomi Makro," *JURNAL MANAJEMEN DAN BISNIS EKONOMI* 2 (2024).
- Paulina Silitonga, "Peran Gereja Terhadap Ekonomi Jemaat Dan Upaya Gereja Dalam Meningkatkan Pemberdayaan Ekonomi Jemaat," *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 2 (2023).
- Rifa Idola Siregar et al., "Strategi Gereja Dalam Meningkatkan Perekonomian Jemaat Di Era Disrupsi," *Jurnal Teologi Injili Dan Pendidikan Agama* 1, no. 4 (September 21, 2023), <https://doi.org/10.55606/jutipa.v1i4.189>.
- Todo Tua Sirait, "Pendampingan Pastoral Terhadap Anggota Jemaat Pascamenikah Di HKBP Petukangan," *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1 (2020)
- Uchri Abdussamad, *Pusaran Kemiskinan Dalam Perspektif Pelayanan Publik* (Makassar: Syakir Media Press, 2024).
- Vasika Hananti, "Kontribusi Teologi Kepemilikan dan Fungsi Kekayaan Menurut Lukas bagi Upaya Pengentasan Kemiskinan di Indonesia", *Immanuel: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, Vo l u m e 2, No.1, Ap r i l 2 0 2 1
- Y.T. Lumbantobing, *Pelayanan Pastoral Di Masa Krisis: Dari Kepedulian Ke Tindakan* (Medan: STT HKBP, 2020).

Yohan Brek, *Budaya Masamper Lifestyle Masyarakat Nusa Utara* (Jawa Tengah: CV Pena Persada, 2022).

Yuansari Octaviana Kansil and Meily Meiny Wagiu, "PENDAMPINGAN PASTORAL KRISTIANI BAGI KELUARGA YANG BERDUKA AKIBAT KEMATIAN KARENA COVID-19," *POIMEN Jurnal Pastoral Konseling* 2, no. 1 (June 30, 2021), <https://doi.org/10.51667/pjpk.v2i1.600>.